

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Mayun Susandhika pada tahun 2022 dengan judul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Tulus Berdasarkan hasil penelitian dapat Disimpulkan pada lirik lagu Tulus berjudul “Sepatu dan Hati-Hati di Jalan”* ditemukan beberapa gaya bahasa yaitu: (a) majas perbandingan yang terdiri dari hiperbola, personifikasi, dan metafora; (b) majas penegasan yang terdiri dari pleonasme, repetisi, ellipsis, dan retorik; (c) majas sindiran yang terdiri dari sarkasme, ironi. Persamaan penelitian yang dilakukan I Gusti Ngurah Manyun susandhika dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori stilistika. Sedangkan perbedaannya terlihat jelas pada jumlah lagu yang di teliti.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wulandari pada tahun 2022 dengan judul *Majas Dan Citraan Dalam Lirik Lagu Tulus Pada Album Manusia*. Berdasarkan hasil penelitian dapat Disimpulkan pada lirik lagu Tulus berjudul “*Majas Dan Citraan Dalam Lirik Lagu Tulus Pada Album Manusia.*”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat sepuluh lirik lagu dalam album “Manusia” karya Tulus yang di rilis pada 3 Maret 2022. Hasil penelitian ini pertama, menganalisis (50) data yang terdapat dari kutipan lirik lagu Tulus dalam album “Manusia” dengan memanfaatkan beragam majas ditemukan, berdasarkan majas ditemukan 41 data yakni majas perbandingan yang berjenis perumpamaan (1), metafora (1), dan personafikasi (6), majas perulangan yang berjenis aliterasi (7), asonansi (6), repetisi (6), pleonasme (3), majas pertentangan yang berjenis hiperbola (5), litotes (2), oksimoron (2), dan majas pertautan yang berjenis sinekdoke; sinekdoke pars pro toto (1) dan sinekdoke totem pro parte (1). Kedua, lagu Tulus dalam album

“Manusia” Kedua, terdapat empat jenis citraan, dengan total data 9 data yaitu citraan pendengaran (2), citraan gerak (1), citraan perabaan (3), dan citraan penglihatan(3). Penulis berharap Penelitian ini berguna untuk menambah warna penelitian mengenai majas dan citraan dalam sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wulandari memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan teori stilistika dan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan yang penelitian yang sekarang adalah banyak ditemukannya jenis majas pada album manusia karya tulus karena jumlah lagu yang di teliti bukan hanya satu saja melainkan semua lagu pada album tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mualifah pada tahun 2022 dengan judul. *Gaya Bahasa Pada Album Tulus (Monokrom) Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Di Kelas X SMA*. Berdasarkan hasil penelitian Gaya Bahasa Pada Album Tulus Monokrom Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Di Kelas X SMA, jenis-jenis gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang ditemukan adalah sebagai berikut: gaya bahasa retorik terdiri atas gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofisis atau preterisio, asidenton, eufemismus, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, Perifrasis, prolepsis atau antisipasi, hiperbola, dan oksimoron. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan adalah sebagai berikut: gaya bahasa metafora, alusi, persamaan atau simile, antonomasia, dan hipalase. Penelitian ini diimplikasikan sebagai bahan ajar teks puisi kelas X SMA. Bahan ajar yang digunakan adalah album Tulus Monokrom. Album tersebut akan digunakan pendidik untuk membantu dalam menyampaikan materi teks puisi. Persamaan penelitian yang di lakuka oleh siti mualifah dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan teori stilistika. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh siti dengan yang sekarang adalah pada album yang diteiliti, pada penelitan ini yang diteliti adalah album berjudul manusia sedangkan pada penelitian ini pada album monokrom. Perbedaannya sudah sangat jelas dari banyaknya majas yang di temukan dan perbedaan jenis majas yang ditemukan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Lastri pada tahun 2019 dengan judul *Analisis Majas Pada Lirik Lagu Tulus Yang Berjudul Pamit Dan Sepatu*. Berdasarkan hasil

analisis terhadap lirik lagu pada lagu pamit dan sepatu karya Tulus, ditemukan majas retorik dan majas kiasan pada kumpulan lirik lagu tersebut. Peneliti juga menemukan majas kiasan yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan vehicle dan tenor. Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini. 1. Majas retorik secara keseluruhan berjumlah tiga puluh dua penggunaan data. Penggunaan majas retorik pada lagu pamit dan sepatu karya Tulus terdiri atas asonansi terdapat tiga penggunaan, anastrof terdapat lima penggunaan, polisindeton terdapat satu penggunaan, elipsis terdapat lima penggunaan, eufemisme terdapat tujuh penggunaan, litotes terdapat satu penggunaan, pleonasm terdapat enam penggunaan, perifrasis terdapat satu penggunaan, prolepsis terdapat satu penggunaan, paradoks terdapat satu penggunaan, dan oksimoron terdapat tiga penggunaan. 2. Majas kiasan secara keseluruhan berjumlah dua puluh lima penggunaan data. Penggunaan majas kiasan yang digunakan dalam pada lagu pamit dan sepatu karya Tulus adalah persamaan/simile terdapat dua penggunaan, kemudian metafora terdapat delapan penggunaan, alegori terdapat satu penggunaan, epitet terdapat dua penggunaan, hipalase terdapat satu penggunaan, ironi/ sinisme/ sarkasme terdapat sepuluh penggunaan, dan satire terdapat satu penggunaan. 3. Lagu pamit dan sepatu karya Tulus diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Materi pembelajaran siswa kelas X semester genap tentang mengaplikasikan komponen-komponen puisi. Pada kegiatan pembelajaran siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya untuk menganalisis bahasa pada teks puisi dengan cermat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama meneliti majas yang terdapat pada lagu ciptaan tulus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah pada teori yang digunakan, yaitu teori Gorys Keraf teknik sampling purposive (acak), dan dianalisis dan juga banyaknya jenis majas yang ditemukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Manshur pada tahun 2021 dengan judul *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu "Tulus Hati Luhur Budi" Ciptaan H. Rhoma Irama*. Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu "Tulus Hati Luhur Budi" Ciptaan H. Rhoma Irama Anak yang berusia 3 tahun sudah mampu berkomunikasi dengan lawan tuturnya

dengan baik. Pengetahuan serta pengalaman pribadinya ia ungkapkan melalui bercerita menggunakan kalimat-kalimat sederhana. Proses interaksi dengan anak usia 3,5 tahun dapat berjalan baik. Informan dapat melontarkan beberapa bentuk kalimat, seperti deklaratif (berita), interogatif (tanya). Penguasaan terhadap beberapa benda telah mampu ia kuasai, seperti macam-macam warna, buah, sayur, dan alat transportasi. Anak yang sudah berusia 4 tahun dalam hal memproduksi kata dan kalimat sudah meningkat, hanya saja dalam penyusunan kalimat belum baku. Huruf konsonan /r/ sudah mampu ia lafalkan, tetapi gugus konsonan belum. faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun, yaitu faktor biologis atau bersifat alamiah, lingkungan, kognitif, serta media yang sering diakses. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti majas pada lirik lagu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah teori yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi yaitu cara penelitian terhadap topik yang sama dengan menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisa data. Pada penelitian ini juga lebih menekankan pada kisah seorang anak kecil yang berusia 3-4 tahun.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Stilistika**

Secara etimologis stilistika berasal dari kata *style* yang berarti “gaya”. *Style* atau “gaya” yaitu cara khas yang dipakai pengarang untuk mengungkapkan diri. Cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa (kata-kata, metafora, susunan kalimat, nada, dan sebagainya). *Stile*, (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Nurgiyantoro, 2019: 276). *Stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, dan penggunaan kohesi. *Stile* pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Teknik itu sendiri, merupakan suatu bentuk pilihan dan pilihan itu dapat dilihat pada bentuk ungkapan bahasa seperti yang dipergunakan dalam sebuah karya (Nurgiyantoro, 2019: 277).

Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Stilistika menyoroti pada pengertian studi tentang style, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra (Nurgiyantoro, 2019: 279).

Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra, penelitian stilistika sebenarnya hendak mengungkapkan aspek-aspek estetika pembentuk kepuhutan karya sastra, stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa satu karya sastra. Stilistika akan membangun aspek keindahan karya sastra. Semakin pandai pemanfaatan stilistika, karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik (Endraswara, 2019). Aminuddin (2019: 37) menyatakan bahwa stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, yang paling sadar dan kompleks dalam kesusastraan. Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra, gaya bahasa tersebut mungkin disengaja dan mungkin pula timbul serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa merupakan efek seni dalam sastra yang dipengaruhi juga oleh nurani Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2019: 3). Istilah yang mungkin muncul dalam kaitannya dengan gaya bahasa diantaranya: seni bahasa, estetika bahasa, kualitas bahasa, ragam bahasa, gejala bahasa, dan rasa bahasa. Dengan singkat stilistika berkaitan dengan pengertian ilmu tentang gaya secara umum meliputi seluruh aspek kehidupan manusia

Stilistika dalam karya sastra merupakan bagian stilistika budaya itu sendiri. Meskipun demikian, dengan adanya intensitas penggunaan bahasa maka dalam karya sastralah pemahaman stilistika paling banyak dilakukan. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Gaya merupakan salah satu cabang ilmu tertua dalam bidang kritik sastra, gaya terkandung dalam semua teks bukan bahasa tertentu bukan semata-mata teks sastra. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, dan gaya adalah cara ekspresi. Pada umumnya gaya dianggap sebagai sebuah istilah khusus semata-mata dibicarakan untuk dimanfaatkan dalam bidang tertentu seperti bidang akademis, yaitu : bahasa dan sastra (Ratna, 2019: 5).

Untuk memberikan keseimbangan terhadap perkembangan makna stilistika maka perlu dikemukakan istilah baku sebagaimana disepakati dalam kamus. Dalam *kamus besar bahasa Indonesia* (KBBI) gaya memiliki sejumlah ciri, yaitu: a) kekuatan, kesanggupan, gaya dalam pengertian denotative misalnya gaya pegas, gaya lentur, gaya tarik bumi. b) sikap, gerakan, seperti dalam tingkah laku misalnya gaya tarik, gaya hidup. c) irama, lagu, seperti dalam music misalnya gaya musik barat. d) cara melakukan seperti dalam olah raga, gaya renang, gaya dada. e) ragam, cara, seperti karangan, seperti gaya bahasa populer, gaya klasik. f) ragam, cara, seperti dalam bangunan, seperti bangunan gaya Eropa. g) cara yang khas seperti pemakaian bahasa dalam karya sastra misalnya gaya inversi.

Melihat sejarah perkembangannya yang sangat panjang di pihak lain, stilistika telah didefinisikan secara beragam dan berbeda-beda. Beberapa definisi yang perlu dipertimbangkan (Ratna, 2019: 10) adalah (1) Ilmu tentang gaya bahasa, (2) Ilmu interdisipliner antara bahasa Indonesia dengan sastra, (3) Ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah bahasa dalam penelitian gaya bahasa, (4) Ilmu yang menyelidiki

pamakaian bahasa dalam karya sastra, (5) Ilmu yang menyelidiki pamakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya.

Ratna (2019 : 13-14) menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan definisi gaya bahasa sebagai pamakaian gaya bahasa secara khas di satu pihak, stilistika sebagai ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa di pihak lain maka sumber penelitiannya adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian, meliputi baik karya sastra dan karya seni pada umumnya maupun bahasa sehari-hari. Dominasi penggunaan bahasa khas dalam karya sastra diakibatkan oleh beberapa hal, yaitu (1) Karya sastra mementingkan unsur keindahan, (2) Karya sastra adalah curahan emosi, bukan intelektual.

Berdasarkan uraian di atas di antara genre sastra lirik lagu yang dianggap sebagai objek utama stilistika karena lirik lagulah yang menggunakan bahasa secara khas. Lirik lagu memiliki medium yang terbatas sehingga dalam keterbatasannya sebagai totalitas lirik lagu yang terdiri atas beberapa baris harus mampu menyampaikan pesan sama dengan sebuah cerpen bahkan sebuah novel yang terdiri atas ratusan bahkan ribuan halaman (Ratna, 2020 : 16).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa sebagai hal utama dalam karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasan yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan dan kekhasan bahasa, pemilihan kata, citraan, hingga bahasa figuratif.

## **2. Gaya Bahasa**

Keraf (2020:113) mengungkapkan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan

kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Melalui pendapat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap individu memiliki cara pengungkapan yang berbeda-beda satu sama lain. Bisa dikatakan, meskipun tidak semua, umumnya individu yang secara psikologis memiliki emosi yang meluap-luap, sudah tentu akan menggunakan gaya bahasa yang spontan, langsung keras, tajam dan tegas. Begitu juga sebaliknya dengan individu yang secara psikologi memiliki pembawaan yang tenang dalam mengungkapkan perasaan akan condong menggunakan gaya bahasa yang lembut, lebih banyak menyindir, halus dan kurang tegas. Namun meskipun setiap individu berbeda dalam menggunakan gaya bahasa, sebuah gaya yang baik harus mengandung tiga unsur berikut, yaitu: kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Endraswara (2019 : 71) menyatakan bahwa gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra karena sastra memang sarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis. Melalui gaya bahasa, bahasa dan sastra berjalan seiring dan bau membau sampai mewujudkan dunia tersendiri. Gaya bahasa dalam karya sastra pada akhirnya memiliki kekhasan dan karenanya menyimpan keindahan estetik tersendiri gaya bahasa dalam karya sastra menjadi berbeda dengan gaya keseharian orang berbicara. Oleh karena itu, bagian ini menarik bagi peneliti sastra khususnya dari aspek gaya bahasa. Gaya bahasa sastra memang berbeda dengan gaya bahasa dalam pembicaraan sehari-hari gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah teks.

Nurgiantoro (2019: 297) menyatakan bahwa pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa disamping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah penuturan itu sendiri. Gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra efek tersebut terkait dengan upaya pemerikayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya. Wahana yang digunakan memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan tersebut

bukan hanya mengacu pada lambang kebahasaan melainkan juga pada berbagai macam bentuk sistem tanda yang secara potensial dapat digunakan untuk menggambarkan gagasan dengan berbagai kemungkinan efek estetis yang ditimbulkannya.

### 3. Pengertian Majas Hiperbola

Kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa hiperbola adalah ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang di besar-besarkan (berlebih-lebihan) di maksud untuk memperoleh efek tertentu, bukanya yang sebenarnya di sini penulis akan mencoba mencari penjelasannya. Sebenarnya di dalam hiperbola terdapat dua lensem, penada lensem yang pertama tersembunyi dan di gantikan oleh yang kedua, yaitu yang mempunyai intensitas makna jauh melebihi pertanda yang pertama (yang tersembunyi).

Sebenarnya proses pembentukannya tidak jauh berbeda dengan metafora, hanya saja di sini fokus terletak pada kesan intensitas makna itulah sebabnya mengapa banyak hiperbola yang juga merupakan metafora atau perbandingan (perumpamaan) Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang menggambarkan atau menceritakan suatu kejadian dengan cara melebih-lebihkannya. dengan kata lain, gaya bahasa ini berusaha utuk medramatisir suatu kejadian agar terlihat lebih menarik, indah dan sebagainya. Pernahkah anda membaca atau mendengar kalimat yang sangat tidak masuk akal didalam sebuah tulisan? Misalnya air matanya mengalir membanjiri pipinya, kancil itu berlari secepat kila. Nah, kalimat-kalimat itulah yan di sebut dengan kalimat hiperbola. Kata hiperbola berasal dari yunani yang berarti ,”pemborosan; berlebih-lebihan“ dan diturunkan dari hyper “melebihi”+ballien, ”melemparkan”. Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai efek suatu gaya bahasa yang didalamnya berisi kebenaran yang direntang panjangkan.

Jika di perhatikan kalimat air mata tidak mengalir membanjiri pipi sangat irasional atau tidak masuk akal karena air mata tentu tidak akan keluar dan menyebabkan banji. Namun, oleh karena bumbu majas hiperbola ini, kalimat yang terdengar biasanya akan menjadi lebih indah. Oleh karena itu, gaya bahasa ini, kalimat seringkali digunakan dalam tulisan-tulisan yang memiliki nilai estetika, seperti pantun, puisi, cerpen, dan lain-lain. Menggunakan majas ini dalam percakapan sehari-

hari masih bisa dikatakan wajar jika masih dibatas normal. Namun, jangan terlalu berlebih-lebihan karena anda bisa dinilai sebagai orang lebay. Untuk membantu anda memahami majas hiperbola

Majas hiperbola adalah bagian dari majas pertentangan yaitu kelompok majas yang mengungkapkan sesuatu bertentangan dengan keadaan aslinya. Hal ini bertujuan untuk menguatkan kesan dari maksud ungkapan. Hiperbola berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sesuatu yang berlebihan (lebay). Penggunaan gabungan kata yang memang sengaja dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan dari sisi jumlah, bentuk, ukuran adalah ciri khas pada majas hiperbola.

Menurut Nurgiantoro (2018:25) majas hiperbola dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti menekan perasaan, atau menekan perbandingan atau menekan perbedaan dengan melebihkan sesuatu pernyataan. Dengan demikian akan memberikan kesan pada fakta yang sedang diutarakan lebih mendalam dan mendapat perhatian dari lawan bicara. Inilah beberapa majas hiperbola digolongkan kedalam majas pertentangan (majas konflik) hal ini dalam majas hiperbola menggunakan kata yang memiliki makna kata yang berbeda dengan kata yang sesungguhnya. Pengguna kata ini bermaksud untuk menguatkan atau menghebatkan kesan makna kata yang sesungguhnya. Majas hiperbola sering digunakan dalam ceramah, pidato, nasehat, ungkapan kagum, syair, dan sering juga dalam percakapan sehari-hari. Berikut akan diuraikan contoh-contoh penggunaan majas hiperbola dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tarigan dalam Samudaria (2019:153) “majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang menfandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya”. Djajasudarma (2009:25) “majas hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya yang dimaksudkan” Atmazaki (2019:67).

Menurut Gorys Keraf (2019:34) hiperbola adalah jenis majas yang menggunakan kata-kata yang berlebihan untuk menekan suatu ide atau perasaan dan ini adalah retorika yang umum digunakan dalam sastra dan percakapan sehari-hari. Hiperbola adalah bahasa retorika yang mengungkapkan sesuatunya terjadi. gunanya hanya untuk memberikan penegasan, tidak terdapat didalamnya sindiran atau ejekan seperti dalam

ironi . Sesuatu keadaan dilukiskan secara berlebihan sehingga muncul efek ekspresi yang diinginkan contoh puisi hiperbolik antara lain puisi berjudul aku karangan Chairil Anwar. Atmazaki (2019:67)

Menurut Tarigan (2018) majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang berlebihan dengan tujuan memberikan efek keindahan dalam suatu kalimat atau kutipan. Dalam khasanah perpuisian Indonesia, ungkapan-ungkapan hiperbolis dalam puisi-puisi angkatan 45. Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi zaman ketika itu, yakni saat-saat ketika bangsa kita sedang berjuang merebut kemerdekaan tanah air dalam pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, puisi-puisi yang dituliskan orang ketika sedang berjuang merebut kemerdekaan tanah air dari pemerintah kolonial Belanda. Selain itu puisi-puisi yang dituliskan orang itu ketika mendukung situasi, kondisi, dan suasana sezaman, atau sebaliknya situasi, kondisi, dan suasana zaman ketika itu membutuhkan puisi-puisi yang dipenuhi dengan ungkapan-ungkapan yang hiperbolik. Irwan Abubakar (2019:1) mengemukakan: “secara lebih lengkap memberikan definisi hiperbola sebagai gaya bahasa yang dilambungkan kata-kata yang membawa pernyataan yang berlebih-lebihan dengan tujuan untuk menegaskan atau menekankan pandangan, perasaan, dan pikiran”. Gorys Keraf (2019:141). Menyatakan “bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal”. Zaidan dkk (2020:84) “hiperbola, majas menyatakan suatu dengan melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya untuk menonjolkan gagasan yang dimaksudkan. itilah ini berasal dari bahasa Yunani hyperbola”. Pradopo (2020:98) “hyperbola, majas pertentangan melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan dengan maksud untuk menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas”. Hasanudin WS dkk (2020:84) “hiperbola, majas pertentangan berlebih-lebihan suatu sifat. berasal dari bahasa Yunani hyperballein artinya melemparkan ke atas”.

Menurut Keraf (1981:127) “hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal”. Badrun (1989:49) Secara teoritis hiperbola memang dapat difungsikan mengintensifkan pernyataan atau emosi. sesuatu yang berlebih-lebihkan akan terkesan menekan penuturan sehingga pembaca dapat berimajinasi melalui kesan yang

berlebihan tersebut walaupun pada kenyataan ini tidak mungkin Maulana (2008:2) Hiperbola yaitu sepata kata yang di ganti dengan kata lain yang memberikan pegertian lebih hebat dari pada kata”. Gorys keraf (2004:135) ”Berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung sesuatu pernyataan yang berlebihan dengan membesarbesarkan suatu hal”. Tarigan (1995:115) “Hiperbola adalah gaya bahasa yang menonjolkan suatu gagasan dengan ungkapan yang berlebihan”. Waluyo (1995:85) “Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan”. Suroto (1989:119) “Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebihi kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal”. Menurut Mueliyono (1986:130) Menyatakan “ Hiperbola ialah ungkapan yang melebihi lebihkan apa yang sebenarnya yang di maksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Keraf:2020). Majas hiperbola semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa majas hiprbola adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebihi-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan dan pengaruhnya. Mario teguh selalu membuka kalimatnya dengan sahabat-sahabatku yang baik hati, dalam kalimat ini mengandung hiperbola. Karena cara memujinya berlebihan, dilihat dari karakter seseorang manusia tidak ada yang selalu baik yang di sebut Mario Teguh. Di bawah ini adalah kata-kata Mario teguh yang mengandung majas hiperbola. Berhentilah menkwatir masa depan, syukuri hari ini, dan hiduplah sebaik-baiknya.

Pada kutipan teks di atas mengandung majas hiperbola, karena kata-katanya melebihi-lebihkan. Seakan-akan manusia di dunia tidak memikirkan masa depannya, yang akan terjadi selanjutnya. Memanfaatkan diri sendiri itu lebih sulit daripada memaafkan orang lain. Hiperbola pada kutipan di atas, karena dari pernyataanya tidak irasional dengan tingkah laku manusia saat ini.

#### 4. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan bagian dari sastra. Menurut Soekarno (tanpa tahun, 173) lagu yang baik adalah kristalisasi dari musik yang dapat disebut jiwa dari sajak. Lirik lagu merupakan karya sastra lirik lagu yang berisikan curahan perasaan yang pribadi sekalipun, atau susunan kata sebuah nyanyian. Semi (2019:95) menyatakan “Lirik diartikan juga sebagai lirik lagu yang dinyanyikan, karena itu lirik tersebut disusun dalam susunan yang sederhana dan digunakan sebagai media penyampaian pesan, berita, serta mengungkapkan perasaan kepada orang lain.”

Depdiknas (2018:624) menyatakan “Lagu adalah ragam suara yang berirama (bercakap, bernyanyi, membaca, ragam bunyi, nyanyian, tingkah laku, cara lagak.” Jadi lirik lagu merupakan karya sastra imajinatif yang termasuk ke dalam lirik lagu tetapi berbeda dalam hal penyajiannya. Lirik lagu disajikan dengan nyanyian, sedangkan lirik lagu dideklamasi.

Kiat penyair dalam mengungkapkan perasaannya/menggambarkan pemikirannya dalam kata-kata pada bait-bait lirik lagu maupun lirik lagu, salah satunya dengan bahasa kias atau gaya bahasa. Bahasa kiasan berarti bahasa yang menggunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan, dengan maksud agar memperoleh kesegaran dan kekuasaan berekspresi (Muliono, 2019: 63).

Dalam menulis lagu, pada umumnya para pengarang menggunakan bahasa yang khas atau indah, sehingga lagu yang diciptakan mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat dari bahasanya. Dalam hal ini pengarang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan diterima, sehingga karangan isinya dalam sebuah lagu mudah untuk diketahui maksudnya.

Menuliskan lirik lagu lirik lagu penyair memilih kata-kata yang tepat dan bermakna kias, sangat dalam, dan bergaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan dan mempengaruhi penyimak atau pembaca (Tarigan, 2019).